

## Pengaruh Tata Bahasa Daerah di Kalangan Mahasiswa

Jingga Artina Resqian<sup>1</sup>, Fitria Azzahra<sup>2</sup>, Siti Anisa Agia Munggaran.

<sup>1</sup> Universitas Djuanda, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Prodi Administrasi Publik,  
[jinggaartina@gmail.com](mailto:jinggaartina@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Djuanda, Fakultas Ilmu Soisal dan Ilmu Politik, Prodi Administrasi Publik,  
[ftjraaa7@gmail.com](mailto:ftjraaa7@gmail.com)

Universitas Djuanda, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Prodi Administrasi Publik,  
[anissamunggaran2@gmail.com](mailto:anissamunggaran2@gmail.com)

---

### ABSTRAK

Artikel ini menunjukkan untuk mengevaluasi dampak penggunaan bahasa daerah terhadap kemampuan mahasiswa perantauan dalam memahami serta menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan akademik. Metode yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara kepada mahasiswa dari dua daerah yang berbeda, yaitu Palembang dan Papua. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengaruh bahasa daerah terhadap pemakaian bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh latar belakang bahasa, konteks sosial, dan pengalaman pribadi. Keduanya menunjukkan bahwa lingkungan kampus yang ramah dan menghargai perbedaan aksen bisa menjadi elemen kunci dalam membantu adaptasi bahasa bagi mahasiswa yang baru pindah. Dengan demikian, perbedaan bahasa tidak menjadi penghalang mutlak dalam dunia akademik, melainkan tantangan yang dapat diatasi melalui pendekatan sosial dan pendidikan yang sesuai.

**Kata Kunci:** bahasa daerah, mahasiswa perantauan, bahasa Indonesia, komunikasi akademik, adaptasi bahasa

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan peranan penting untuk menjalin hubungan di kehidupan sosial, terutama di kalangan mahasiswa, terdapat perantau yang datang dari berbagai pelosok daerah berbeda dengan membawa keunikan tersendiri. Ketika mahasiswa meninggalkan kampung halaman untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, mahasiswa membawa bahasa yang biasa mereka gunakan di kehidupan sehari-hari. Akan tetapi di lingkungan kampus, bahasa Indonesia menjadi bahasa utama untuk berkomunikasi, baik dalam berkegiatan belajar-mengajar maupun ketika berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai daerah.

Kesulitan timbul saat penggunaan bahasa daerah masih melekat dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa yang berada ditempat asing atau perantauan. Hal ini dapat berpengaruh pada kemampuan mereka ketika memahami bahasa indonesia, baik dalam keadaan formal maupun informal. Pemahaman ini memiliki kesulitan, berkomunikasi dengan sesama, serta partisipasi dengan antusias dalam aktivitas mahasiswa.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, metode kualitatif menjadi fokus utama dalam penelitian ini untuk memahami secara mendalam tentang penggunaan bahasa daerah terhadap pemahaman bahasa indonesia ketika merantau dikalangan mahasiswa. Fokus utamanya adalah mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah yang merantau. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa wawancara dan observasi langsung untuk mengetahui, kesulitan bahasa, dan adaptasi dalam penggunaan bahasa indonesia dalam interaksi

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. HASIL**

Dalam artikel ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara terhadap dua mahasiswa perantauan Universitas Djuanda dari latar belakang yang berbeda, yaitu Palembang dan Papua. Hasil dari wawancara ini menunjukkan bahwa pengalaman dalam menggunakan Bahasa Indonesia di lingkungan akademik tidaklah sama, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang, bahasa, kondisi tempat, dan pengalaman masing-masing.

Mahasiswa pertama (dari Palembang) mengungkapkan bahwa ia mengalami tantangan awal saat menyesuaikan diri dengan penggunaan bahasa indonesia formal di kampus. Ia menyatakan:

*“Pada awal kuliah, saya sedikit kesulitan karena sebelumnya lebih sering berbicara dalam bahasa daerah di rumah dan sekolah. Saat harus melakukan presentasi di depan kelas menggunakan bahasa indonesia, saya merasa gugup dan khawatir akan membuat kesalahan. Pernah saya salah menyebut beberapa istilah karena belum terbiasa”*

Ia juga menjelaskan bahwa logat daerahnya membuat merasa kurang percaya diri saat berbicara di hadapan teman-teman atau dosen:

*“logat daerah saya cukup tebal, sehingga ketika berbicara dengan teman dari daerah lain atau dengan dosen, terkadang saya merasa rendah diri. Takut dianggap aneh atau tidak profesional”*

Walaupun demikian, mahasiswa ini menunjukkan kemajuan dalam penguasaan bahasa seiring berjalannya waktu, terutama setelah lebih sering berdiskusi dan membaca tugas kuliah. Ia juga mulai merasa lebih percaya diri setelah mengetahui bahwa teman-teman di kampus menghargai perbedaan logat.

Mahasiswa kedua (asli Papua) memiliki pengalaman yang berbeda. Ia menyatakan bahwa ia tidak pernah merasa kesulitan berbicara atau menulis dalam bahasa indonesia, bahkan sejak awal perkuliahan, ia menjawab singkat:

*“tidak pernah”*

Demikian juga saat ditanya mengenai rasa percaya dirinya dan logat daerahnya, ia menjawab:

*“tidak masalah, biasa aja”*

Namun, ia menjelaskan bahwa meskipun ia lebih banyak menggunakan bahasa indonesia di kelas dan dalam interaksi lintas daerah, ia tetap menggunakan bahasa daerah dalam suasana santai:

*“saya memang lebih sering menggunakan bahasa indonesia, terutama saat di kelas atau saat berbicara dengan dosen serta teman-teman satu daerah atau saat merindukan kampung halaman, saya masih menggunakan bahasa daerah”*

Kedua wawancara ini menggambarkan adanya perbedaan pengalaman dalam proses adaptasi linguistik di kampus. Beberapa mahasiswa mengalami tantangan, kecemasan, dan tekanan sosial, sementara yang lain menunjukkan fleksibilitas bahasa dan rasa percaya diri sejak awal.

## **2. Pembahasan**

Hasil dari kedua wawancara di atas menyatakan pandangan bahwa pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada mahasiswa perantauan bervariasi, tergantung pada sejumlah faktor seperti tingkat penggunaan bahasa Indonesia sebelumnya, tingkat perilaku di lingkungan formal, serta kondisi psikologis dan sosial individu.

Mahasiswa pertama yang mengalami kesulitan dalam berbicara dan menulis bahasa Indonesia menunjukkan tanda-tanda interferensi linguistik (Sumarsono, 2007; Nababan, 1993). Cara berpikir dalam bahasa daerah yang terbawa ke dalam bahasa Indonesia menyebabkan kesalahan dalam pemilihan kata atau gaya penulisan yang tidak tepat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Triska Purnamalia dkk (2023), yang mencatat adanya kesulitan fonologis dan sintaktis akibat dominasi bahasa ibu.

Kesulitan dalam berkomunikasi yang dialami, seperti rasa rendah diri akibat aksen, juga memperkuat pengertian kecemasan linguistik yang diutarakan oleh Krashen (1982), yaitu kondisi psikologis yang menghalangi orang dalam belajar bahasa karena tekanan emosional yang dirasakan. Dalam situasi ini, mahasiswa cenderung menghindari bicara di tempat umum, yang berdampak langsung terhadap keterlibatan mereka baik secara akademis maupun sosial.

Di sisi lain, mahasiswa dari Papua menunjukkan kemampuan bilingual yang efektif di mana dia bisa menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi formal tanpa meninggalkan bahasa daerahnya saat berkomunikasi secara emosional. Dia juga menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi, tidak merasa malu dengan aksennya, dan mampu memilih bahasa yang tepat sesuai dengan konteks, sebuah fenomena yang

dijelaskan dalam penelitian code-switching dan sociolinguistik pendaftaran (Holmes, 2013).

Kemampuan penyesuaian mahasiswa papua ini menunjukkan bagaimana latar belakang dan pengalaman sebelum kuliah memainkan peranan yang sangat penting. Jika sejak sekolah mereka sudah terbiasa berbahasa indoensia, maka mahasiswa akan cenderung tidak menghadapi kendala di dunia perguruan tinggi. Dalam hal ini, hasil wawancara menyoroti bahwa latar belakang pendidikan merupakan variabel utama.

Kedua wawancara juga menunjukkan bahwa lingkungan kampus memiliki peranan penting dalam mendukung adptasi bahasa mahasiswa. Mahasiswa pertama mengungkapkan bahwa setelah rutin diskusi, membaca tugas, dan merasa diterima dalam keragaman, dirinya menjadi lebih percaya diri. Hal ini sejalan dengan konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) oleh Vygotsky 91978), di mana proses belajar yang efektif terjadi ketika individu mendapatkan dukungan dari lingkungan sosialnya.

Yang tidak kalah penting, kedua mahasiswa menunjukkan rasa bangga terhadap bahasa daerah mereka, sekaligus kemampuan untuk menjadikan bahasa indonesia sebagai sarana komunikasi nasional. Ini menunjukkan bahwa pengaruh bahasa daerah bukanlah penghalang yang tidak bisa diatasi, melainkan sebuah tantangan yang bisa dihadapi melalui interaksi sosial yang positif, penerimaan budaya, serta latihan secara berkelanjutan di lingkungan akademik.

## **KESIMPULAN**

Melalui artikel ini, dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah memberikan dampak yang signifikan terhadap pemakaian bahasa indonesia di kalangan mahasiswa perantau, terutama dalam hal komunikasi akademik, pemahaman materi, dan keberanian untuk berbicara dalam situasi formal. Para mahasiswa yang sejak kecil akrab dengan bahasa daerah umumnya menghadapi kesulitan ketika harus menyampaikan ide dengan jelas dan formal, disebabkan oleh pengaruh struktur

bahasa ibu dan dialek daerah yang masih melekat. Hal ini menyebabkan perasaan kurang percaya diri, kesalahan dalam berbahasa, dan rendahnya keterlibatan dalam diskusi kelas. Namun, hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa dengan dukungan dari lingkungan kampus yang terbuka dan interaktif, mahasiswa dapat beradaptasi dan secara terhadap meningkatkan kemampuan berbahasa indonesia mereka. Oleh sebab itu disarankan agar mahasiswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan akademik dan sosial yang mendorong penggunaan bahasa indonesia, seperti dalam organisasi, presentasi, atau forum antara daerah. Pihak kampus diharapkan mampu menciptakan ruang belajar yang inklusif, membantu proses adaptasi linguistik mahasiswa, serta menghargai ragam bahasa sebagai bagian dari kekayaan budaya dan bukan sebagai kendala dalam pendidikan.

## REFERENSI

- Deres, C., Hasanah, L., & Fitria, T. N. (2023). Interferensi morfologi dan sintaksis pada mahasiswa perantau. *Jurnal Sadewa*, 3(3). [<https://journal.aripi.or.id/index.php/Sadewa/article/view/2081>](<https://journal.aripi.or.id/index.php/Sadewa/article/view/2081>)
- Fauzia, R., Rachmawati, D., & Maulida, F. (2023). Kecemasan linguistik pada mahasiswa perantau dan dampaknya terhadap kepercayaan diri. *Seminar Nasional Pendidikan (SNFP)*. [<https://seminar.uad.ac.id/index.php/SNFP/article/view/17361>](<https://seminar.uad.ac.id/index.php/SNFP/article/view/17361>)
- Febriyanti, A., & Firmansyah, A. (2023). Fenomena code-switching dan code-mixing mahasiswa di media digital. *JP-BSI*. [[https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/40016-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/40016-Full_Text.pdf)]([https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/40016-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/40016-Full_Text.pdf))
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication* (4th ed.). McGraw-Hill.

- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge. [https://www.routledge.com/An-Introduction-to-Sociolinguistics/Holmes/p/book/9781138845015](https://www.routledge.com/An-Introduction-to-Sociolinguistics/Holmes/p/book/9781138845015)
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press. [https://www.sdkrashen.com/content/books/principles\_and\_practice.pdf](https://www.sdkrashen.com/content/books/principles\_and\_practice.pdf)
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahma, N. I., Putri, N. S., & Zahrah, F. (2024). Interferensi dialek lokal terhadap Bahasa Indonesia di UIN Sumatera Utara. *Khazanah Pendidikan*, 17(2). [https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/18241](https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/18241)
- Sari, R. N., Wulandari, I., & Putra, A. (2023). Pengaruh penggunaan bahasa daerah terhadap interaksi sosial mahasiswa UIN Bengkulu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(4). [https://journal.almatani.com/index.php/jkip/article/view/1166](https://journal.almatani.com/index.php/jkip/article/view/1166)
- Sumarsono. (2007). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Triska, P., Yusniar, Y., & Rahmah, N. (2023). Interferensi fonologis bahasa Palembang terhadap Bahasa Indonesia mahasiswa Uniski. *Jurnal Dialektologi*, 8(1), 59-67. [https://ejournal.uniski.ac.id/index.php/Dialektologi/article/view/512](https://ejournal.uniski.ac.id/index.php/Dialektologi/article/view/512)

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wibowo, A. (2012). Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional dan alat integrasi sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.  
[<https://ejournal.upi.edu/index.php/Pendidikan/article/view/3402>](<https://ejournal.upi.edu/index.php/Pendidikan/article/view/3402>)
- Yanti, A. (2021). Bahasa dan media sosial di kalangan mahasiswa: antara ekspresi dan penyimpangan. *Bahtera Journal*. [<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bahtera/article/view/40398>](<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bahtera/article/view/40398>)
- Zahro, S., & Solihati, N. (2024). Campur kode mahasiswa di media sosial dan pengaruhnya terhadap bahasa formal. *Genre Journal*, 13(1).  
[<https://journal2.uad.ac.id/index.php/genre/artick/view/11025>](<https://journal2.uad.ac.id/index.php/genre/artick/view/11025>)